

PENGANTAR : SISI LAIN SEORANG AHMAD DAHLAN

Kisah hidup seorang Ahmad Dahlan telah banyak tertulis dalam buku-buku biografi maupun sejarah perkembangan Muhammadiyah. Ahmad Dahlan memang tidak pernah bisa lepas dari Muhammadiyah, gerakan pembaharuan, dan pemikiran Islam modern. Beberapa kisah heroic telah dilalui oleh Ahmad Dahlan, mulai dari perobohan langgarnya, upaya membenarkan arah kiblat, pelarangan ziarah kubur, pendirian sekolah dan amal usaha lainnya, dialog dengan kaum non muslim, pandangannya tentang anak muda, sampai pada pendirian Muhammadiyah. Telah banyak sisi kepahlawanan beliau yang dikupas dalam beberapa buku. Buku kecil ini tidak akan membahas tentang hal-hal tersebut di atas, namun buku ini akan menyoroti sisi humanisme seorang Ahmad Dahlan. Seorang pahlawan nasional yang tetap merupakan seorang ayah dan kepala keluarga. Seorang tokoh yang tetap memiliki sisi kelemahan dan kelebihan sebagai manusia.

Keluarga besar KHA Dahlan yang telah tersebar di segala penjuru dunia telah mengikatkan diri dalam sebuah yayasan yaitu **Yayasan Kyai Haji Achmad Dahlan**. Keluarga ternyata memiliki memori-memori tentang seorang Ahmad Dahlan dan Nyai Ahmad Dahlan, baik sebagai tokoh pembaharu maupun sebagai ayah dan ibu. Cerita-cerita, pesan-pesan yang selama ini mungkin belum banyak didengar oleh masyarakat akan coba dirangkum dalam tulisan sederhana ini. Harapannya, sisi kemanusiaan seorang Ahmad Dahlan juga dapat diketahui oleh warga Muhammadiyah maupun masyarakat. Bisa jadi apa yang akan terungkap disini akan menjadi catatan baru bagi perjalanan kisah sejarah KHA Dahlan maupun Muhammadiyah.

Buku kecil ini adalah persembahan dari keluarga besar KHA Dahlan untuk Muhammadiyah yang telah melalui usianya yang satu abad.

Yogyakarta, Juni 2010
Penyusun

Widiyastuti, S.S., M.Hum.

MEMORI TENTANG KHA DAHLAN (SISI LAIN SEORANG AYAH, GURU, DAN PEMBAHARU DARI KAMPUNG KAUMAN)

*Kita manusia ini hidup di dunia hanya sekali buat bertaruh.
Sesudah mati akan mendapatkan kebahagiaan atau kesengsaraan ?
(pesan KHA Dahlan)*

PIKIRAN-PIKIRAN KHA DAHLAN

Sebagai tokoh pembaharu, KHA Dahlan selalu menerapkan apa yang dikatakan dengan **tafsir gerakan**. Tafsir gerakan ini menjadi keyakinan KHA Dahlan sehingga beliau selalu melandaskan pada ayat-ayat tertentu dan mengimplementasikan dalam masyarakat. Ada 114 surat yang ada dalam Al Qur'an, namun KHA Dahlan mencoba mengambil beberapa surat yang kemudian menjadi semangatnya dalam menggerakkan organisasi Muhammadiyah.

Gerakan Al Maun

Surat Al Maun menjadi surat yang sangat terkenal dalam sejarah Muhammadiyah karena KHA Dahlan mengajarkan surat ini berulang kali kepada murid-muridnya. Setiap kali muridnya bertanya, kenapa kyai mengajarkan surat yang sama, setiap saat itu pula KHA Dahlan menjawabnya, apakah mereka sudah menjalankan ayat tersebut ?

أَرَأَيْتَ الَّذِي يُكَذِّبُ بِالْإِيمَانِ
فَذَلِكَ الَّذِي يَدْعُ الْيَتِيمَ
وَلَا يَحْضُ عَلَىٰ طَعَامِ الْمَسْكِينِ
فَوَيْلٌ لِلْمُصَلِّينَ
الَّذِينَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ
الَّذِينَ هُمْ يُرْءُونَ
وَيَمْنَعُونَ الْمَاعُونَ

“ Tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama ? Itulah orang yang menghardik anak yatim dan tidak memberi makan orang miskin. Maka kecelakaanlah bagi orang-orang yang shalat (yaitu) orang-orang yang lalai dari shalatnya, orang-orang yang berbuat riya dan enggan (menolong dengan) barang yang berguna.”

Surat Al Maun menjadi dasar bagi KHA Dahlan dan Muhammadiyah dalam mendirikan rumah miskin, panti asuhan, masjid dan musholla. Sebuah upaya yang pada saat itu bukan merupakan upaya yang populer namun akhirnya menjadi salah satu trade mark Muhammadiyah dan yang membedakannya dengan organisasi-organisasi lainnya di Indonesia. Gerakan Al Maun ini juga menjadi salah satu ciri khas Muhammadiyah dalam berdakwah karena mengedepankan aksi dengan mengimplementasikan ayat yang dalam Al Qur'an.



PKO Muhammadiyah bahkan telah tercetak sebagai perangko Nederlandsche Indie



Gambar adalah Pengurus Muhammadiyah Bagian PKO dengan fakir miskin



Bagian Pendidikan telah mulai ada sejak berdirinya Muhammadiyah. Gambar adalah Muhammadiyah Bagian Pendidikan Tahun 1923



Gambar adalah Pengurus Muhammadiyah Bagian PKO dengan fakir miskin

Gerakan An Nahl

Surat An Nahl ayat 93 menjadi semangat pemikiran KHA Dahlan dalam mendirikan 'Aisyiyah. KHA Dahlan sangat menyadari bahwa tugas dakwah menjadi tanggung jawab laki-laki dan perempuan.

وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَٰكِن يُضِلُّ مَن يَشَاءُ وَيَهْدِي مَن

يَشَاءُ وَلِتَسَّأَلَنَّ عَمَّا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿٩٣﴾

“ Dan kalau Allah menghendaki, niscaya Dia menjadikan kamu satu umat (saja), tetapi Allah menyesatkan siapa yang dikehendaki-Nya dan memberi petunjuk kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan sesungguhnya kamu akan ditanya tentang apa yang telah kamu kerjakan”

Ayat ini mengingatkan kepada kita bahwa kita semua baik laki-laki maupun perempuan memiliki tugas yang sama dalam menyebarkan agama dan yang lebih penting lagi baik laki-laki maupun perempuan akan ditanya apa saja yang telah dilakukannya di dunia ini. Kesadaran inilah yang memunculkan pemikiran untuk menghimpun perempuan-perempuan ini dalam sebuah wadah sehingga mereka juga bisa melakukan sesuatu untuk masyarakatnya. Berdirinya 'Aisyiyah secara langsung dibidani oleh KHA Dahlan sendiri dan istrinya, Siti Walidah atau Nyai Ahmad Dahlan pada tahun 1917. Berdirinya 'Aisyiyah menjadi partner Muhammadiyah dalam menggarap kaum perempuan. Dalam sebuah pesannya, KHA Dahlan menyampaikan kepada laki-laki **“Berhati-hatilah dengan urusan 'Aisyiyah. Kalau saudara-saudara dapat memimpin dan membimbing mereka, Insya Allah mereka akan menjadi pembantu dan teman yang setia dalam melancarkan persyarikatan kita menuju kepada cita-citanya”** Kepada perempuan **“Urusan dapar janganlah menjadi halangan untuk menjalankan tugas dalam menghadapi masyarakat”**



Sejak awal berdirinya 'Aisyiyah telah menjadi gerakan massa yang selalu dapat diandalkan oleh Muhammadiyah. Gambar adalah 'Aisyiyah di Masjid Gedhe Kauman.

Begitu perhatiannya KHA Dahlan terhadap perempuan, maka dalam sebuah nasehatnya beliau bertanya **“ Adakah kamu tidak malu kalau auratmu sampai dilihat oleh orang laki-laki ? ”** Tanya KHA Dahlan kepada murid-murid perempuannya. Jawab mereka **“ Wah, malu sekali Kyai ”**. Beliau menjawab **“ Mengapa kebanyakan dari kamu kalau sakit sama pergi kepada dokter laki-laki, apalagi kalau melahirkan anak. Kalau benar-benar kamu sama malu, teruskanlah belajar, jadikanlah dirimu seorang dokter, sehingga kita sudah mempunyai dokter wanita untuk kaum wanita pula. Alangkah utamanya ”**. Tanya jawab singkat ini menunjukkan bahwa KHA Dahlan sejak awal telah memikirkan tentang pentingnya pendidikan bagi kaum perempuan karena memang ada beberapa. Tanya jawab singkat ini menunjukkan bahwa KHA Dahlan sejak awal telah memikirkan tentang pentingnya pendidikan bagi kaum perempuan karena memang ada beberapa persoalan yang sebaiknya diselesaikan perempuan itu sendiri. Saat ini persoalan ini telah dijawab dengan berdirinya 'Aisyiyah maupun amal usaha pendidikan yang dikelola oleh 'Aisyiyah yang memang mencetak tenaga-tenaga handal perempuan.



KEHIDUPAN PRIBADI KHA DAHLAN

Pernikahan KHA Dahlan

KHA Dahlan memulai kehidupannya sebagai seorang suami ketika menikahi Siti Walidah, putri dari Kyai Fadhil Kamaludiningrat, penghulu Kraton Yogyakarta pada tahun 1889 pada saat usianya 20 tahun. Siti Walidah sendiri pada saat itu berusia 17 tahun. Siti Walidah atau yang kemudian dikenal dengan nama Nyai Ahmad Dahlan adalah seorang perempuan yang sangat cerdas. Sebagai putri seorang ulama dia juga mengalami masa *pingitan* sehingga dia tidak mengikuti pendidikan formal. Hal ini tidak dapat dilepaskan dari budaya masyarakat pada saat itu yang menganggap perempuan cukup di rumah dan tidak perlu belajar di luar rumah. Namun kecerdasan Siti Walidah tidak dapat dibendung karena ternyata menikah dengan Muhammad Darwis (nama kecil KHA Dahlan) memberinya peluang mengembangkan dirinya. Siti Walidah sangat mendukung Muhammad Darwis dalam mendirikan dan mengembangkan Muhammadiyah. Sejak kembali dari Mekkah, pemikiran Muhammad Darwis menjadi terbuka dengan perkembangan Islam di tanah Jawa khususnya. Dia mulai menggunakan rumahnya sebagai basis gerakan pembaharuan yang akan dikembangkannya. pernikahannya dengan Siti Walidah ini menghasilkan 6 orang putra yaitu : Wahban, Sieradj, Siti Busyro, Siti Aisyah, Jumhan, dan Siti Zuharoh.





Setelah mendirikan Muhammadiyah, KHA Dahlan menikah dengan 3 orang perempuan dengan alasan tertentu. Ray Soetidjah Windyaningrum atau Nyai Abdullah adalah janda muda yang diberikan Kraton kepada KHA Dahlan. Sebagai abdi dalem, tentunya KHA Dahlan tidak dapat menolak pemberian Sultan karena hal itu menandakan Sultan merestui pembaharuan yang dilakukan KHA Dahlan yang berbasis di Kampung Kauman. Perlu diingat bahwa kampung ini merupakan basis ulama Kraton Yogyakarta. Namun Ray Soetidjah Windyaningrum tetap bertempat tinggal di Namburan dan bukan pindah ke Kauman. KHA Dahlan dinikahkan oleh kakak Siti Walidah dengan Ray Soetidjah Windyaningrum dengan tujuan untuk memberi warna Muhammadiyah di Kraton Yogyakarta. Ini merupakan alasan dakwah melalui pernikahan yang dilakukan KHA Dahlan. Nyai Abdullah akhirnya diceraikan oleh KHA Dahlan melalui kakak Siti Walidah. Kisah perceraian inipun sangat unik karena perceraian ini dilakukan melalui surat yang diberikan kepada Nyai Abdullah sehingga ketika suatu saat KHA Dahlan akan berkunjung ke rumah istrinya ini, Nyai Abdullah bertanya kepada KHA Dahlan : **“Kenapa kyai kemari, bukankah saya sudah kyai ceraikan ?”**. Akhirnya KHA Dahlanpun mengurungkan niatnya datang ke rumah Nyai Abdullah karena pada saat itu beliau sudah tidak terikat suami istri. Dengan Nyai Abdullah, KHA Dahlan dikaruniai seorang putra bernama R. Dhurie.



Ray. Soetidjah Windyaningrum (Nyai Abdullah), istri KHA Dahlan

Setelah menikah dengan Nyai Abdullah, Kyai NU di Krapyak menghendaki agar adiknya yang bernama Nyai Rum untuk menikah dengan KHA Dahlan. Pernikahan ini juga dimaksudkan agar ada sinergitas gerakan antara NU dan Muhammadiyah. Namun Nyai Rum ini menikah dengan KHA Dahlan hanya sekedar status saja dan kemudian bercerai tanpa meninggalkan keturunan.

Dalam perjalanan dakwahnya, KHA Dahlan pernah singgah di Cianjur Jawa Barat. Seorang Penghulu Ajengan Cianjur (penghulu bangsawan) merasa kagum dengan kepandaian dan

pemikiran-pemikiran KHA Dahlan sehingga ingin menikahkan putrinya yang bernama Aisyah dengan KHA Dahlan. Penghulu Ajengan ini hanya menginginkan adanya keturunan dari KHA Dahlan di Cianjur, sehingga beliau sama sekali tidak menuntut agar KHA Dahlan bertempat tinggal di Cianjur setelah menikahi putrinya. Pernikahan keempat ini menghasilkan seorang putri bernama Siti Dandanah. Nyai Aisyiah masih sangat muda ketika dinikahi oleh KHA Dahlan yaitu berusia 15 tahun.



Nyai Aisyah, putri Penghulu Ajengan Cianjur

KHA Dahlan sangat memahami bahwa poligami akan sangat menyakitkan perempuan sehingga meskipun Nyai Ahmad Dahlan tidak pernah melarangnya untuk menikah lagi, namun KHA Dahlan sangat menjaga perasaan Nyai Ahmad Dahlan sebagai istri pertamanya dengan tidak menempatkan istri-istrinya itu dalam satu rumah. Poligami yang dilakukan oleh KHA Dahlan memang sebuah fakta sejarah, namun yang harus dipahami adalah alasan dilakukannya poligami tersebut. Alasan agama dan dakwah adalah alasan utama KHA Dahlan menikah lagi.

Kiprah Anak Cucu KHA Dahlan dalam Peryarikatan

KHA Dahlan meninggalkan 8 orang putra putrid dari keempat pernikahannya yaitu :

1. Siti Djohana
2. Sieradj
3. Siti Aisyah
4. Siti Busyro
5. Jumhan (alias Erfaan)
6. Siti Zuharoh
7. R. Dhurie
8. Siti Dandanah

Kedelapan putra putrinya tersebut memiliki kiprah sendiri-sendiri baik dalam persyarikatan maupun di luar persyarikatan. Siti Aisyah dan Siti Busyro adalah putri sekaligus murid perempuan pertama KHA Dahlan. Keduanya juga menjadi penggerak organisasi Sapa Tresna atau 'Aisyiyah yang didirikan oleh KHA Dahlan untuk kaum perempuan. Demikian pula Siti Dalalah, menantunya, istri Sieradj, juga merupakan penggerak Sapa Tresna atau 'Aisyiyah. Putranya, Sieradj, pernah menjadi Direktur Madrasah Muallimin Muhammadiyah. Sementara Jumhan alias Erfaan memiliki kisah yang cukup menarik karena keberadaannya yang di Bangkok Thailand. Jumhan sebenarnya adalah putra KHA Dahlan yang sangat cerdas sehingga beliau menuntut ilmu di Pakistan. Dikarenakan persoalan politik Negara, maka masa tersebut Jumhan tidak berhasil pulang ke Indonesia dan mukim di Thailand. Setelah menikah dan beranak di negeri itu, Jumhan mendirikan Kampung Jawa yang berisi komunitas Islam. Meskipun tidak memakai nama Muhammadiyah, namun Jumhan tetap berpesan kepada putra-putranya agar tetap menjalankan agama sesuai ajaran ayahnya,

menjadi salah satu ketua PP 'Aisyiyah, Siti Djafnah (cicit) disamping pernah menjadi Sekretaris Umum PP Nasyiatul Aisyiyah juga menjadi anggota Majelis Tablegh di PP 'Aisyiyah. Di Muhammadiyah sendiri tercatat KRT Wardan Diponegoro (cucu menantu) dan KRT Ahmad Muhsin Kamaludiningrat (cicit menantu) disamping sebagai penghulu Kraton juga pernah menjadi Ketua dan anggota Majelis Tarjih PP Muhammadiyah, Munichi (cicit) duduk di LPI PP Muhammadiyah, Masykur Wiratmo (cicit menantu) menjadi ketua Majelis Dikti PP Muhammadiyah. Di jajaran PP Nasyiatul Aisyiyah tercatat Istinaroh (cucu menantu), Widiyastuti, dan Widi Maryati (keduanya canggah) pernah menjadi sekretaris Umum PP Nasyiatul Aisyiyah. Di Tapak Suci tercatat Ahmad Djam'an (cicit) pernah menjadi fungsionarisnya. Di Pemuda Muhammadiyah tercatat Izzul Muslimin (canggah menantu) pernah menjadi Ketua Umum selain pernah juga menjabat sebagai Ketua Umum PP IPM. Di jajaran HW tercatat Haifani Hilal dan Istinaroh Haifani (suami istri cucu) yang menjadi salah satu penggerakannya.



Bung Karno dan aktivis IMM tahun 1964. Dua diantaranya adalah keturunan KHA Dahlan yaitu Djazman Al Kindy dan Siti Hadiroh. Djazman Al Kindy merupakan pendirisekaligus Ketua IMM

Selain berkiprah di tingkat pusat, keturunan KHA Dahlan ternyata menjadi penggerak persyarikatan di berbagai tingkat mulai ranting sampai wilayah. Kiprah mereka memang bukan dikarenakan semata-mata sebagai keturunan pendiri Muhammadiyah, namun lebih dikarenakan panggilan jiwa dan kapasitas pribadinya.

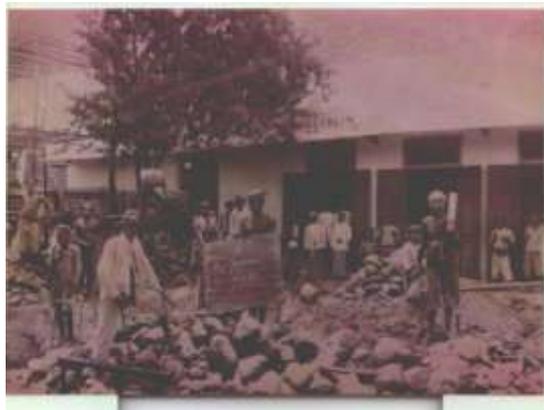
Kiprah Anak Cucu KHA Dahlan di luar Persyarikatan

Di luar persyarikatan Muhammadiyah, keturunan KHA Dahlan dan keluarganya ternyata juga memiliki kiprah dakwah di masyarakat. Meskipun tidak selalu dengan label Muhammadiyah, namun keberadaannya tetap diperhitungkan. Sebut saja Winai Dahlan (cucu) yang bertempat tinggal di Bangkok Thailand merupakan Direktur Halal Food Centre yang sudah berskala internasional. Keluarga Jumhan yang ada di Bangkok juga mengembangkan Islam sehingga klan Dahlan tidak hilang dari bumi gajah putih tersebut. Moh. Djundi (cucu menantu) dan Ngaliman (cicit menantu) menjadi imam besar di Masjid Gedhe Kauman, Ferhath Fauzie Nazief (cicit) menjadi wakil keluarga sebagai pengurus Ikatan Keluarga Pahlawan Nasional Pusat.

KENANGAN KELUARGA TERHADAP KHA DAHLAN DAN NYAI AHMAD DAHLAN

- **Cara KHA Dahlan dalam mengumpulkan uang untuk kepentingan ibadahnya**

KHA Dahlan tinggal di Kauman yang notabene adalah kaum santri dan kaum juragan batik berbaur menjadi satu komunitas. Meskipun masyarakatnya tergolong makmur karena usaha batiknya, namun penduduk Kauman masih sangat susah untuk mengeluarkan uangnya demi kepentingan ibadah atau bersedekah. Namun KHA Dahlan di mata orang Kauman adalah tokoh yang cukup disegani. KHA Dahlan mempunyai cara tersendiri untuk “sedikit memaksa” orang Kauman agar mau bersedekah. Setiap kali KHA Dahlan membutuhkan sesuatu untuk kepentingan dakwahnya, beliau selalu memukul kenthongan. Bagi orang Kauman, kenthongan yang dibunyikan oleh KHA Dahlan memiliki arti tersendiri dan sudah dihapal “ **Wah, Kyai butuh apa lagi ya... “**. Maka berdatanglah orang ke rumahnya untuk tahu maksud Kyai memukul kenthongan itu. Akhirnya KHA Dahlan menyampaikan maksudnya seperti misalnya untuk membuat sekolah beliau kekurangan dana sehingga beliau bermaksud menjual barang-barang yang dimilikinya untuk bias menutupi biaya pembangunan tersebut. Akhirnya para juragan batik ini mau mengeluarkan uang untuk membeli barang-barang milik KHA Dahlan sehingga dana yang dibutuhkan tercukupi. Namun pada saat pulang, barang-barang tersebut tetap ditinggal di rumah KHA Dahlan. Begitu seterusnya sehingga orang Kauman sangat hapal apabila ada kenthongan dari arah rumah KHA Dahlan, maka itu artinya KHA Dahlan membutuhkan bantuan mereka. Dengan demikian tanpa sadar mereka juga telah diajari bersedekah untuk kepentingan dakwah (sebagaimana dikisahkan Ibu Wasimah, cucu menantu KHA Dahlan, media 2010).



KHA Dahlan selalu berupaya untuk mengandalkan kekuatannya sendiri dalam membangun Muhammadiyah dan amal usahanya

- **Sakit tidak menyurutkan langkah dakwah KHA Dahlan**

Pada suatu saat KHA Dahlan dalam kondisi sakit, beliau tetap akan melaksanakan dakwah. Dokter yang memeriksanya menyarankan agar KHA Dahlan beristirahat saja di rumah. Nyai Ahmad Dahlan yang mendengar nasehat dokter itu juga meminta KHA Dahlan untuk istirahat di rumah dan membatalkan niatnya berdakwah. Saat itulah KHA Dahlan dengan santainya berkata “ **Ternyata di rumahku ini ada 2 orang setan yang menghalangiku untuk beribadah. Tadi setan itu menjema menjadi dokter yang menyuruhku tinggal di rumah, sekarang setan itu juga menjelma menjadi istriku yang juga ikut-ikutan melarangku berdakwah “**. Mendengar kata-kata itu, akhirnya Nyai Ahmad Dahlan menyadari semangat KHA Dahlan dalam menjalankan amar ma’ruf nahi munkar melalui dakwah (sebagaimana dikisahkan Ibu Siti Nurchayati, cucu KHA Dahlan, medio 2010).



K.H. Ahmad Dahlan (bersorban dan bergamis) menjadi Panitia yang membentuk "Tentara Kandjeng Nabi Muhammad" di Solo, sewaktu menghadapi golongan yang menghina Nabi Besar Muhammad s.a.w. (Yang duduk ditengah berpakaian hitam, ialah H.O.S. Tjokroaminoto).

- **Pesan KHA Dahlan tentang makam**

KHA Dahlan ketika meninggal dunia pada tahun 1923 dimakamkan di Kompleks Makam Karangajen sedangkan Nyai Ahmad Dahlan ketika meninggal dunia pada tahun 1946 dimakamkan di Kompleks Makam Masjid Gedhe Kauman. Hal ini dikarenakan pada saat tersebut terjadi peperangan antara Indonesia dengan Belanda (clash I) sehingga Nyai Ahmad Dahlan tidak bisa dimakamkan di Kompleks Makam Karangajen. Nyai Ahmad Dahlan dimakamkan di dekat makam cucunya, Ahmad Dahlan bin Sieradj, yang meninggal ketika masih kecil akibat peperangan. Pada tahun 1971 ketika Nyai Ahmad Dahlan menerima anugerah sebagai Pahlawan nasional yang diterima oleh cucunya, Ibu Siti Djuwariyah, Presiden Soeharto pada waktu itu sempat menyampaikan keinginan untuk memindahkan makam Nyai Ahmad Dahlan sehingga bisa bersama dengan KHA Dahlan. Namun keinginan itu ditolak karena Ibu Siti Djuwariyah teringat pesan KHA Dahlan untuk tidak memewahkan makam. KHA Dahlan sangat menyadari akan budaya Jawa yang cenderung mengkultuskan seseorang. Pesan kepada anak cucunya ini juga merupakan pesan kepada semua warga Muhammadiyah untuk menempatkan makam secara tidak berlebihan (sebagaimana dikisahkan Ibu Siti Hadiroh, cicit KHA Dahlan, medio 2010).



Penerimaan gelar Pahlawan nasional bagi Nyai Ahmad Dahlan pada tahun 1971 dengan SK Presiden Soeharto

- **Cara Nyai Ahmad Dahlan menyikapi poligami yang dilakukan KHA Dahlan**

Sehebat apapun KHA Dahlan dan Nyai Ahmad Dahlan adalah seorang manusia biasa yang punya rasa marah dan kecewa. Poligami yang dilakukan oleh KHA Dahlan

meskipun dengan alasan dakwah (sebagaimana poligami yang dilakukan Nabi Muhammad SAW) tetap menimbulkan rasa tidak nyaman bagi Nyai Ahmad Dahlan. Suatu saat KHA Dahlan menyuruh putranya, R. Dhuri, untuk mencari anaknya dari istrinya yang di Cianjur, Nyai Aisyah. Namun karena ketidaktahuan R. Dhuri, maka bukan hanya putrinya, Dandanah, yang dibawa pulang, namun Nyai Aisyah juga diajak ke Jogja. Hal ini tidak sesuai dengan perintah KHA Dahlan yang hanya meminta R. Dhuri membawa pulang anaknya. Nyai Aisyah ditempatkan di rumah sederhana tidak jauh dari rumah KHA Dahlan. Ketika Nyai Ahmad Dahlan mengetahui bahwa istri KHA Dahlan juga ikut ke Jogja, beliau tidak bisa menahan rasa kesalnya. KHA Dahlan sangat memahami kekesalan Nyai Ahmad Dahlan ini sehingga beliau menyuruh Nyai Aisyah untuk kembali ke Cianjur.

Meskipun pernikahan KHA Dahlan setelah beliau mendirikan Muhammadiyah diwarnai dengan berbagai alasan yang berlatarbelakang agama, namun tetap saja Nyai Ahmad Dahlan merasakan ketidaknyamanan. Dan KHA Dahlan sangat menyadari hal tersebut sehingga istri-istrinya tidak pernah menjadi satu dalam satu rumah di Kauman. Nyai Abdullah tetap berada di Namburan, Nyai Aisyah tetap berada di Cianjur, dan Nyai Rum tetap bertempat tinggal di Krpyak. Tampaknya KHA Dahlan tetap menghargai posisi Nyai Ahmad Dahlan sebagai istri tertuanya yang memang mendampingi beliau selama berjuang mendirikan dan mengembangkan Muhammadiyah.

Soal poligami, teringat cerita Ali bin Abi Thalib yang menyampaikan kepada Rasulullah bahwa dia akan menikah lagi. Rasulullah kemudian bertanya kepada Fatimah apakah dia rela suaminya menikah lagi. Fatimah menjawab rela. Rasulullah kemudian menyuruh dia bersandar di pohon pisang maka keringlah pohon tersebut. Kembali Rasulullah bertanya kepada Fatimah tentang kerelaannya jika suaminya menikah lagi. Fatimah kembali menjawab rela. Rasulullah kemudian menyuruh Fatimah menempelkan telur di dadanya dan seketika matanglah telur tersebut. Sadarlah Rasulullah bahwa meskipun bibir Fatimah mengatakan rela, namun hatinya terbakar. Maka Rasulullah mengatakan kepada Ali, bahwa Fatimah adalah anaknya. Barangsiapa menyakiti hatinya sama dengan menyakiti hati Rasulullah. Maka Ali pun tidak jadi menikah lagi.

KHA Dahlan sangat sadar betul bahwa poligami yang dilakukannya meskipun dengan alasan agama tetap tidak membawa kenyamanan bagi Nyai Ahmad Dahlan. (Sebagaimana dikisahkan oleh Ibu Siti Zubaidah, cucu KHA Dahlan, medio 2010).

- **Cara Nyai Ahmad Dahlan memahami pesan KHA Dahlan**

Suatu saat Nyai Ahmad Dahlan sakit dan dirawat di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta. Ketika beliau sudah sembuh, pihak rumah sakit bermaksud membebaskan Nyai Ahmad Dahlan dari kewajiban membayar biaya rumah sakit. Namun Nyai Ahmad Dahlan menolak dan mengatakan bahwasanya KHA Dahlan berpesan kepada semua keluarganya untuk selalu menghidup-hidupkan Muhammadiyah sehingga meskipun beliau adalah istri pendiri Muhammadiyah namun beliau tidak mau memberatkan Muhammadiyah dengan tidak membayar biaya rumah sakit karena bertentangan dengan pesan KHA Dahlan. Akhirnya beliau pulang ke rumah untuk mengambil uang guna membayar biaya rumah sakitnya. Ketika petugas rumah sakit mengantarkan nota tagihan, ternyata uang Nyai Ahmad Dahlan tidak mencukupi. Akhirnya beliau menyuruh salah satu anaknya untuk menjual almari miliknya untuk menutup kekurangan biaya rumah sakit tersebut.

Nyai Ahmad Dahlan sebagai istri pendiri Muhammadiyah memberikan contohnya dari pesan KHA Dahlan “ Hidup-hidupilah Muhammadiyah dan jangan mencari penghidupan di Muhammadiyah “. Bukannya kita dilarang mencari nafkah di amal usaha Muhammadiyah, namun terhadap Muhammadiyah hendaknya kita mengedepankan kewajiban bukannya hak (sebagaimana dikisahkan Ibu Chayatul Khuriyah, cucu KHA Dahlan, medio 2010).

- **Keperdulian Nyai Ahmad Dahlan pada pernikahan usia muda**

Nyai Ahmad Dahlan sangat menyadari bahwa perempuan-perempuan yang menjadi istri KHA Dahlan dinikahi dengan alasan-alasan tertentu. Dari 4 orang istri KHA Dahlan, hanya 3 orang yang memberikan keturunan yaitu Siti Walidah (Nyai Ahmad Dahlan), Raden Ayu Windyaningrum (Nyai Abdullah), dan Aisyah. Raden Ayu Windyaningrum dinikahi dalam usia 16 tahun dimana beliau sudah menjadi janda di usia 15 tahun. Aisyah dinikahi KHA Dahlan juga dalam usia yang masih sangat muda yaitu 15 tahun. Nyai Ahmad Dahlan sangat menyadari bahwa di usia yang masih sangat muda itu tentunya mereka tidak akan bisa optimal dalam mendidik anak-anaknya. Oleh karena itu, kedua anak hasil pernikahan KHA Dahlan dengan Raden Ayu Windyaningrum dan Aisyah akhirnya dipelihara oleh Nyai Ahmad Dahlan. Demikian perhatiannya Nyai Ahmad Dahlan kepada anak-anak itu, sampai mereka tidak tahu kalau ibu yang selama ini mengasuhnya adalah bukan ibu kandungnya.

Sebagai seorang yang bergerak dalam pergerakan, Nyai Ahmad Dahlan sangat menyadari bahwa kematangan usia dalam pernikahan akan menentukan kualitas anak yang akan dilahirkan. Setidaknya itulah yang dilakukan oleh Nyai Ahmad Dahlan dengan memelihara anak-anak dari istri suaminya yang lain karena menyadari usia mereka yang masih sangat muda (sebagaimana dikisahkan Ibu Siti Hadiroh, cicit KHA Dahlan, medio 2010).

- **Cara Nyai Ahmad Dahlan mendidik anak**

Pada suatu saat, R. Dhuri, salah seorang putra KHA Dahlan yang memang memiliki bakat bermain musik, sedang bermain biola. Pada saat itu sudah masuk saat sholat. Nyai Ahmad Dahlan mencoba mengatkan dan menyuruh anaknya itu untuk berhenti bermain musik dan menunaikan ibadah sholat. Namun anaknya itu tetap asyik dengan biolanya. Setelah dengan ucapat tidak diindahkan, maka Nyai Ahmad Dahlan mengambil biola tersebut dan dimasukkan dalam tungku api.

Sikap Nyai Ahmad Dahlan ini menunjukkan untuk persoalan ibadah harus ada ketegasan dalam mendidik anak sehingga mereka tidak akan menomorduakan sholat dibandingkan aktiivitas lainnya (sebagaimana dikisahkan Ibu Zubaidah dan Ibu Harmonah, cucu KHA Dahlan, medio 2010).

- **Pesan Nyai Ahmad Dahlan tentang penyakit hati**

Suatu saat Nyai Ahmad Dahlan pernah berpesan : Sesungguhnya ada dua penyakit yang tidak dapat disembuhkan kecuali oleh yang menderita penyakit sendiri. Kedua penyakit itu adalah kikir dan malas. Pesan ini menunjukkan bahwa laki-laki dan perempuan hendaknya menghindari dua penyakit itu agar hidupnya menjadi lebih bermanfaat di dunia. (sebagaimana dikisahkan Ibu Siti Hadiroh, cicit KHA Dahlan, ataS cerita ibunya Siti Djuwariyah, cucu KHA Dahlan, yang mendapat pesan langsung dari Nyai Ahmad Dahlan, medio 2010).

BUNGA RAMPAI TENTANG KHA DAHLAN DAN MUHAMMADIYAH

Sebuah peristiwa menunjukkan betapa kuat hati dan beraninya KHA Dahlan tampak ketika terjadi hisab hilal yang terbukti pula dengan rukyat bil-aini dimana lebaran mendahului lebaran garebeg yang diselenggarakan Kraton Yogyakarta. Pada waktu itu KHA Dahlan mengetok pintu Kraton di tengah malam, mohon menghadap Paduka Sri Sultan dengan perantara Kangjeng Kyai Penghulu karena esok paginya umat Islam harus berlebaran fitrah sedangkan garebeg baru pada lusanya. Karena kepentingan agama yang akan dipersembahkan, walaupun dalam keadaan yang sempit dan terdesak, meskipun beliau hanya sebagai pegawai rendahan terhadap kepala daerah yang berkedudukan Sultan, maka berhasillah beliau menghadap dan menyampaikan hisab yang sudah terbukti dengan rukyat. Maka jawab Sultan “ Berlebaranlah kamu menurut hisab atau rukyat sedangkan garebeg di Yogyakarta tetap bertradisi menurut hitungan Aboge”. Peristiwa yang terjadi pada masa pemerintahan Sultan HB VIII ini menjadi dasar toleransi antara tradisi dan religi yang dikembangkan Muhammadiyah. Sehingga meskipun Kauman sebagai pusat penyelenggaraan garebeg, namun sebagai basis Muhammadiyah, kepentingan religi tetap dijalankan sesuai aturan tanpa menggusur kepentingannya.

Harmonisasi hubungan antara Muhammadiyah dan Kraton Yogyakarta juga ditunjukkan dengan diperbolehkannya bangunan Pengulon yang merupakan milik Kraton Yogyakarta dipergunakan oleh Muhammadiyah. Bangunan ini juga hanya pernah menjadi TK pertama kali didirikan di Muhammadiyah.



Upacara adat Kraton tetap bisa dilaksanakan di lingkungan Kauman dengan baik. Bahkan Penghulu Kraton Yogyakarta sampai saat ini juga dipegang oleh keluarga besar KHA Dahlan

Suatu saat Ki Bagus Hadikusumo diutus KHA Dahlan untuk berdakwah ke Solo. Karena satu dan lain hal, beliau ketinggalan kereta. Maka kembalilah Ki Bagus dan menyampaikan kepada KHA Dahlan bahwa dirinya telah ketinggalan kereta api. Maka KHA Dahlan berkata “ Apakah kau tidak punya kaki untuk berjalan kesana ? Atau jika kamu memang ketinggalan kereta, apakah tidak ada kendaraan lain yang bisa kesana ? “ Maka berangkatlah Ki Bagus naik taksi dengan biaya yang tidak murah. Benarlah, sesampainya di Solo ternyata utusan KHA Dahlan telah ditunggu-tunggu. Dan karena gembiranya, maka jama'ah pengajian itu lalu mengumpulkan uang dan mengganti ongkos taksi Ki Bagus. Demikianlah KHA Dahlan selalu menyemangati siapapun untuk tetap berkhidmat dalam berdakwah.

Bung Karno

... Dengan sedikit bicara banyak bekerja, Muhammadiyah telah memodernisasi cara mengembangkan Islam, sehingga di seluruh tanah air Indonesia, mulai Sabang sampai Merauke telah berdiri cabang dan ranting-rantingnya.

... Selaku seorang yang pernah berkecimpung dalam lingkungan Muhammadiyah, saya ingin berpesan kepada saudara-saudara, supaya selalu berpegang teguh kepada motto “ banyak bekerja “ ... Inilah sebabnya Muhammadiyah berkumandang dan menjadi besar.



Bung Karno pernah diberi piagam oleh Pimpinan Pusat Muhammadiyah sebagai anggota kehormatan

Prof. Dr. R. Ng. Purbatjaraka

Saya kenal KHA Dahlan, beliau adalah ulama besar. Sebagai ulama besar sifat takabur tak ada pada beliau. Sebab itu Muhammadiyah dapat menjadi besar seperti sekarang ini.

WASIAT KHA DAHLAN

Menurut penyelidikanku, sesungguhnya keadaan umat Islam sebagian besar telah jauh meninggalkan pelajaran agama Islam. Adapun yang menyebabkan kemunduran umat Islam itu karena menderita berbagai macam penyakit. Semisal tubuh manusia, telinganya dll anggota badan yang penting-penting. Bahkan tidak hanya anggota yang lahir saja, tetapi akhlak jiwanya sudah merosot sehingga sudah tidak mempunyai keberanian sebagai sifat harimau malahan banyak telah berbalik perasaan dan semangat kambing. Sebab itulah aku perlu memperbanyak amalan dan tetap berjuang bersama dengan anak-anakku sekalian, guna menegakkan kembali semua urusan yang kini sudah lama bengkok.

Aku mengakui bahwa menegakkan kembali macam-macam urusan yang terlanjur bengkok memang sukar dan berat, tetapi kalau kita rajin-rajin bekerja dengan penuh kemauan dan kesadaran, maka Allah akan memberi jalan dan pertolongan kepada kita. Insya Allah.

Aku sudah tua, berumur lanjut, kekuatanku telah terbatas, namun aku memaksa wajib turut serta beramal, bekerja dan berjuang untuk menjunjung tinggi perintah-perintah Tuhan. Aku yakin dengan seyakini-yakinnya bahwa memperbaiki urusan yang terlanjur salah dan disalahgunakan / penyelewengan itu adalah menjadi kewajiban setiap manusia terutama umat Islam.

Salah satu usaha yang saya lakukan dewasa ini ialah mendirikan persyarikatan yang kuberi nama “ **Muhammadiyah** “. Dengan ini maka aku penuh berharap kepada seluruh ummat yang berjiwa Islam akan tetap cinta kepada junjungan kita Nabi Muhammad dengan mengamalkan tuntunan dan perintahnya.

Mengingat keadaan badanku, kiranya aku telah dekat waktunya akan meninggalkan anak-anakku semua. Sedang aku adalah seorang yang tidak berharta benda yang akan kutinggalkan padamu. Aku hanya punya persyarikatan Muhammadiyah yang kuwariskan kepadamu sekalian.

Aku titipkan Muhammadiyah ini kepadamu dengan penuh harapan agar Muhammadiyah dapat dipelihara dan dijaga dengan sesungguhnya. Karena dipelihara dan dijaga hendaklah dapat abadi hidup Muhammadiyah kita. Memelihara dan menjaga Muhammadiyah bukan pekerjaan yang mudah maka aku tetap berdoa setiap masa dan ketika dihadapan Illahi Rabbi. Begitu pula mohon berkat rstu doa limpahan rahmad karunia Allah kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW agar Muhammadiyah tetap maju, berbuah dan memberi manfaat bagi seluruh manusia sepanjang masa dari zaman ke zaman. Dan aku berdoa agar kamu sekalian yang mewarisi, menjaga dan memajukan Muhammadiyah, hendaklah Allah SWT mengaruniai taufik dan hidayah-Nya dalam mengamalkan dan memperjuangkan agama Islam yang sempurna. Dengan usaha ini semoga berbagai macam penyakit yang menyebabkan kemunduran ummat Islam dan yang ada di tubuh masyarakat kita dapat beragsur sehat. Selain daripada itu aku ingin berpesan pula, hendaklah kamu bekerja dengan bersungguh-sungguh, bijaksana, tetap berhati-hati dan waspada dalam menggerakkan Muhammadiyah dan mengerahkan tenaga ummat. Hal ini jangan kau kira urusan kecil, tapi Muhammadiyah adalah urusan yang besar. Inilah pesanku, siapa saja yang mengindahkan pesanku, tandanya tetap mencintai aku dan Muhammadiyah.

GALLERI FOTO



Perangko KHA Dahlan



Hizbul Wathon



Penyerahan Padhepokan KHA Dahlan yang terletak di Pingin dari Presiden Soekarno kepada ahli waris KHA Dahlan selaku pahlawan nasional, tahun 1961



Keluarga besar KHA Dahlan berpose setelah upacara penyerahan di Padhepokan KHA Dahlan



Standaardschool Suronatan, sekolah pertama yang didirikan KHA Dahlan yang berawal dari rumahnya, dgambar tahun 1922





Hoofdbestuur Sopo Tresno 1919-1922



Kaum 'Aisyiyah di Masjid Gedhe 1922



Muhammadiyah Bagian PKO



PKO Jogjakarta tahun 1934



Langgar KHA Dahlan. Kotak putih adalah tanda pembetulan arah kiblat yang dilakukan oleh KHA Dahlan



Bangunan Langgar dan Pawiyatan



Padhepokan KHA Dahlan



Masjid KHA Dahlan





CUCU KHA DAHLAN



1. **Djohanah**
 - Wahban
2. **Sieradj**
 - Muhammad
 - Siti Sofiyah
 - Siti Laimunah
 - Asim
 - Faruq
3. **Siti Busro**
 - Djuwariyah
 - Siti Huda
 - Istiwanah
 - Baried
 - Fahmi
4. **Siti Aisyah**
 - Djamhanah
 - Maisaroh
 - A. Dahlan
 - Wijdan
 - Haefani
5. **Erfaan**
 - Rambhai
 - Phaiboon
 - Phaerat
 - Phaesaan
 - Amporn
 - Vinai
 - Anan
 - Athorn
 - Valida
 - Amnaat
6. **Zuharoh**
 - Moh. Ziyad
 - Roihanah
 - Sofwan Nur
 - Machruddin
 - C. Huriyah



CUCU KHA DAHLAN



7. **R. Dhurie**
 - Djasmaniyah
 - Haemanah
 - Zuhair
 - Bashori
 - Wafidah
 - Latifah
 - Siti Zubaidah
 - Bustami
 - Nurchayati
 - Harmunah
 - Dayinah
8. **Siti Dandanah**
 - Rahmah
 - Salam
 - Atiyah
 - Sholahudin
 - Muh. Wirsyan
 - Muh. Anwar
 - Wardhiyah

SUMBER PUSTAKA

1. Adi Nugroho, KH Ahmad Dahlan, Kelompok Penerbit Ar Ruzz Media, 2009
2. Junus Salam, Riwayat Hidup KHA Dahlan, Depot Pengadjaran Muhammadiyah, 1968
3. HM Junus Anis, Riwayat Hidup Njai Ahmad Dahlan Jajasan Mertju Suar, 1968